

ANALISIS KETAHANAN IDEOLOGI PANCASILA GENERASI MILENIAL DI SMAN WILAYAH KOTA KABUPATEN JEMBER

Wajihuddin

Universitas Jember

Email: wajihuddin@mail.unej.ac.id

Abstrak

Ketahanan ideologi Pancasila harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia khususnya generasi milenial. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui dan memahami ketahanan ideologi Pancasila di SMAN wilayah kota kabupaten Jember. Agar penelitian ini tercapai tujuan yang diinginkan maka perlu dipadu dengan pendekatan dan metode yang relevan yaitu kualitatif deksriptif analitis. Pendekatan dilakukan dengan kajian terhadap aktivitas sejumlah kelompok manusia dalam hal ini siswa SMAN yang sedang berlangsung dalam proses kegiatan pendidikan. Pendekatan ini peneliti memperlakukan dirinya sebagai instrument utama yaitu bergerak dari hal-hal yang spesifik, dan dari tahapan yang satu ke tahapan berikutnya, serta memadukannya sedemikian rupa sehingga pada akhirnya dapat ditemukan kesimpulan-kesimpulan. Metode deskriptif analitis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang didapat dari siswa SMAN wilayah kota kabupaten Jember yang kemudian akan disusul dengan analisis dengan menggambarkan data secara keseluruhan, sistematis, dan akurat. Oleh sebab itu, data yang dihasilkan atau yang dicatat adalah data yang sifatnya potret seperti apa adanya. Secara umum teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Untuk memperoleh data yang optimal tentang ketahanan ideologi Pancasila siswa milenial SMAN di wilayah kota kabupaten Jember, maka penelitian ini akan dilakukan pada waktu semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 dengan lokasi penelitian di SMAN wilayah kota kabupaten Jember.

Kata kunci: Ketahanan, Ideologi, Pancasila, Generasi Milenial.

Abstract

The resilience of Pancasila ideology must be owned by every Indonesia citizen, especially the millennial generation. The purpose of this research is to know and understand the resilience of Pancasila ideology in SMAN jember district city area. In order for this research to achieve the desired goal, it needs to be combined with relevant approaches and methods, namely qualitative analytical declutivity. The approach is carried out by studying the activities of a number of human groups in this case SMAN students who are ongoing in the process of educational activities. This approach the researcher treats himself as the main instrument that moves from the specific things, and from one stage to the next, and combines them in such a way that eventually conclusions can be found. The descriptive method of analistis is done by describing the facts obtained from SMAN students of the Jember district city area which will then be followed by analysis by describing the data as a whole, systematically, and accurately. Therefore, the data generated or recorded is data that is portrait as is in general data collection techniques in this study will use observations, documentation, and interviews. To obtain optimal data on the resilience of Pancasila ideology of SMAN millennial students in the jember district city area, this research will be conducted during the odd semester of the 2020/2021 school year with a research location in the SMAN area of Jember regency city.

Keywords: Resilience, Ideology, Pancasila, Millennial Generation.

PENDAHULUAN

Ketahanan ideologi Pancasila dari masa ke masa semenjak terbentuknya Negara Indonesia mengalami ancaman, tantangan, hambatan terutama di era kemajuan teknologi infoemasi dan

komunikasi sangat terasa. Hal tersebut terlihat dari munculnya berbagai isu gerakan pembentukan negara berbasis agama sampai dengan praktik-praktik liberalisasi di berbagai aspek kehidupan. Permasalahan ideologi memiliki dampak yang luar biasa

besar terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Ketika ideologi suatu Negara bermasalah maka seluruh tatanan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara akan mengalami masalah yang sama. Ideologi Pancasila yang ditetapkan sebagai dasar Negara dan pandangan hidup bangsa sebagai jiwa dan ruh penentu perjalanan bangsa untuk mencapai tujuan. Berdasarkan persoalan tersebut upaya yang dilakukan dalam mengatasi ancaman ideologi Pancasila tersebut penguatan sistem ketahanan ideologi baik dalam sistem pendidikan, social, budaya, politik, hukum, ekonomi, dan disektor-sektor lainnya.

Pancasila sebagai dasar Negara dan pandangan hidup bangsa sejak disahkan dalam sidang PPKI tanggal 18 Agustus 1945 mengalami fase perjalanan yang cukup panjang mulai fase orde lama, orde baru hingga zaman reformasi. Pancasila sebagai fondasi terbentuknya negara dan pandangan hidup bangsa dalam perjalanannya meniti zaman tidak sedikit mengalami ujian, gangguan dan rongrongan yang ingin mendegradasi dan ingin merubah Pancasila sebagai dasar Negara yang tidak sesuai dengan identitas dan jati diri bangsa Indonesia. Namun Pancasila tetap berdiri tegak berkibar dan kokoh kuat menghujam ke akar bumi nusantara sehingga tidak mudah dirobokkan dan diganti dengan sistem dan dasar lain yang tidak sesuai dengan identitas karya budaya bangsa Indonesia.

Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa nilai-nilainya sudah tertanam dan mengakar dalam budaya masyarakat Indonesia. Nilai-nilai ketuhanan, kepercayaan, keagamaan, norma, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya sudah tumbuh subur semenjak zaman kerajaan besar nusantara mulai kerajaan Kutai, Sriwijaya, Mataram, Majapahit, dan kerajaan-kerajaan lainnya di Nusantara. Paradigma baru masyarakat Indonesia ketika masuk era teknologi

informasi dan komunikasi segala informasi didapat dengan cara digital mampu mengubah pola pikir masyarakat yang tadinya berpikir dan bertindak secara manual berubah menjadi pola hidup dilayani alat serba teknologi canggih menyediakan banyak kemudahan dan memanjakan manusia. Era industry 4.0 dengan perangkat layanan teknologi serba canggih menjadi gaya hidup manusia dalam berinteraksi khususnya gaya hidup yang sangat digandrungi generasi milenial. Salah satunya adalah smart phone alat komunikasi canggih yang di dalamnya banyak fasilitas yang digunakan oleh generasi milenial segala sesuatunya ditempuh dengan cara online serba mudah dan cepat.

Penggunaan media sosial menjadi gaya baru yang digandrungi generasi milenial telah melekat menjadi aktivitas sehari-hari dalam mencari informasi apapun didapat dengan mudah dan cepat pada saat itu juga. Itulah kelebihan dan kelebihan era industry 4.0 dengan segala fasilitasnya memberi kemudahan gaya hidup para remaja saat ini. Informasi yang diperoleh dari media sosial yang diterima generasi milenial tentunya memiliki konsekwensi logis terhadap perubahan perilaku yang berdampak positif dan negatif.

Dampak positif media sosial memiliki kontribusi luar biasa terhadap kehidupan diantaranya dalam memperoleh akses ilmu pengetahuan diperoleh dengan cara mudah dan cepat. Disamping dampak positif, era teknologi informasi dan komunikasi memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap perubahan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai norma agama, bangsa, dan negara.

Konsekwensi logis dari informasi media sosial yang sebagian telah menyajikan berita-berita yang tidak benar yang sebagian besar penggunaannya adalah generasi milenial diterimanya dengan mentah-mentah tanpa disaring dan ditelusuri dulu kebenarannya. Informasi yang tidak benar inilah yang

memprovokasi dan menyesatkan para remaja era milenial. Informasi media sosial yang tidak benar juga menyajikan berita-berita menyangkut wilayah kebangsaan yang sengaja disampaikan oleh kelompok tertentu atas dasar kepentingan mereka untuk melemahkan kepercayaan dan keyakinan khususnya para generasi milenial terhadap ideologi Negara.

Para remaja usia SMA sebagai generasi milenial menjadi sasaran empuk berita hoax yang berbau SARA (suku, ras dan agama) bahkan fitnah dan ketidakbenaran lainnya yang sangat berpengaruh terhadap pelemahan ketahanan ideologi bangsa dan negara yaitu Pancasila (Badrun. U, 2018 :24). Generasi milenial sangat rawan dan rentan mudah percaya provokasi pelemahan ideologi kebangsaan yang sengaja dilemahkan dengan berbagai skenario oleh pihak-pihak tertentu. Akhir-akhir ini gerakan media sosial begitu masif terutama yang disasar adalah generasi milenial khususnya usia SMA yang secara psikologis masih rentan dan labil dalam pencarian jati dirinya sendiri maupun terhadap bangsa.

Peran penting masyarakat sebagai warga penghuni rumah besar Negara Kesatuan Republik Indonesia berkewajiban menjaga dan merawat Pancasila agar tetap kokoh dan kuat sebagai dasar Negara dan tegak berkibar sebagai pandangan hidup bangsa tidak udah dirusak oleh ancaman ideologi lain yang dilancarkan oleh kelompok-kelompok tertentu baik organisasi politik maupun nonpolitik. Persoalan tersebut sejalan dengan pernyataan yang telah disampaikan mantan Kepala badan Intelejen Budi Guanawan (Tempo, 28 April 2018) dalam pernyataannya terdapat beberapa ideologi luar yang berpotensi mengancam ideologi Pancasila yang akan membahayakan kebhinnekaan Indonesia dan akan menggoyahkan ketahanan ideologi nasional

dalam kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara.

Hasil survei LIPI menyebutkan 52,3 persen setuju kekerasan agama, 84 persen setuju penerapan syariat Islam, 25 persen siswa mengatakan Pancasila tidak lagi relevan, dan 14,2 persen siswa mendukung aksi pengeboman.

Hasil survey tersebut sebagai bukti nyata bahwa ada indikasi kuat Ketahanan ideologi Pancasila betul-betul terancam. Survei juga telah diperkuat oleh Wahid Institut tentang radikalisme dan intoleransi terhadap 1.520 responden dengan metode multi stage random sampling menyebutkan 11 juta orang Indonesia bersedia melakukan tindakan radikal. 0,4 persen penduduk Indonesia pernah bertindak radikal, 7,7 persen mau bertindak radikal kalau memungkinkan (survei-wahid-institute, 2017).

Generasi milenial sebagai generasi terdampak menjadi sasaran utama dalam perubahan budaya baru yang sangat signifikan dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Perubahan trend baru generasi milenial bersumber dari media sosial yang mampu merubah signifikan Pola pikir dan pola sikap dalam sendi-sendi kehidupan. Konsekwensi logis di era digital online yang dialami langsung generasi milenial memiliki dampak positif dan negatif. Perubahan yang berdampak positif tentu menguntungkan dirinya dan sekitarnya, namun yang menjadi problem adalah pengaruh negatif media sosial terhadap generasi milenial menjadi ancaman nyata ketahanan dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dampak nyata pengaruh media sosial yang dialami generasi milenial adalah melunturnya degradasi moral dan ancaman ketahanan keagamaan, kemasyarakatan, kebangsaan dan kenegaraan.

Berdasarkan hasil survei di atas mengindikasikan sebagian para siswa Indonesia menyebutkan Pancasila tidak

relevan terhadap bangsa ini, sebagian menyebutkan perlu adanya penerapan syari'at Islam terhadap bangsa ini, dan bahkan sebagian lagi para pelajar Indonesia menginginkan dan mendukung gerakan radikalisme dan bahkan sebagian lagi mendukung upaya pengeboman yang dilakukan kelompok radikal yang selama ini terjadi di Indonesia. Dengan demikian meunjukkan ketahanan ideologi kebangsaan, kenegaraan dan keagamaan, memiliki ancaman nyata bagi kalangan milenial. Persolan inilah yang akan ditelusuri kedepan seluk beluk akar masalahnya bagi genearasi milenial khususnya di usia SMA dengan memilih lokasi peneltian di wilayah kota kabupaten Jember.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dan studi lapangan dengan jenis penelitian kualitatif, dengan cara dan langkahkah-langkah mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan, membaca dan mencatat hal yang penting, serta menganalisis segala sesuatu yang memiliki hubungan dengan tema yang sudah diajukan yaitu Analisis Ketahanan Ideologi Pancasila Generasi Milenial. Data pustaka yang telah didapat harus sinkron dengan tema penelitian yang sudah terkumpul sehingga kemudian dilakukan dilakukannya analisis data sehingga menghasilkan karya penelitian yang rasional, logis, sistematis dan komprehensif sesuai keinginan peneliti.

Adapaun teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan beberapa hal yaitu: (1) teknik analisis konten; teknik analisis ini digunakan mengambil inti gagasan atau informasi tentang "Ketahanan Ideologi Pancasila Generasi Milenial" sehingga dapat ditarik kesimpulan yang relevan dengan tema penelitian; (2) analisis deduktif dan induktif; analisis deduktif ini dilakukan untuk mengorganisir teori-teori hasil kajian

pustaka yang relevan dengan variabel-variabel yang ada di dalam judul penelitian kemudian diarahkan untuk dapat diketahui kesesuaiannya dengan fakta-fakta temuan lapangan.

Adapun analisis induktif dilakukan untuk mengorganisir hal-hal yang berkaitan dengan fakta-fakta temuan lapangan tentang kelebihan dan kelemahan siswa dalam menjaga ketahanan ideologi Pancasila yang didapat dari proses pembelajaran sehingga akhirnya dapat diketahui kesesuaian dengan tema penelitian; dan (3) deskriptif analitik; metode ini digunakan untuk dapat menguraikan sekaligus dapat menganalisis data yang telah ditemukan sehingga dapat menjawab permasalahan penelitian yaitu Analisis Ketahanan Ideologi Pancasila Generasi Milenial di SMAN wilayah kota Kabupaten Jember.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pancasila sebagai pemersatu dan perekat bangsa sangat tepat sebagai fondasi terbentuknya rumah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Para tokoh dan pendiri bangsa yang berasal dari agama, suku, dan budaya yang berbeda-beda sepakat secara konsensus nasional Pancasila dijadikan sebagai dasar Negara, karena Pancasila mampu mengakomodir dari semua perbedaan sebagai identitas alamiah yang dimiliki oleh bangsa kita dari Sabang sampai Merauke. Pancasila sebagai penyusun dasar terbentuknya Negara sudah teruji mampu mawadahi perbedaan-perbedaan di tengah keragaman yang telah dipersatukan dan direkat oleh kebhinnekaan.

Pembahasan

Pancasila Sebagai Ideologi

Para pejuang bangsa dalam sejarah mendirikan negara Indonesia ini dilalui dengan perjuangan yang sangat panjang dan

sangat berat. Bahkan para pejuang-pejuang bangsa ini tidak sedikit yang gugur demi mempertahankan dan memperjuangkan menjadi bangsa yang berdaulat. Para pendiri bangsa sudah memperjuangkan bangsa yang merdeka dilakukan dalam waktu yang sangat panjang, mulai dari jaman penjajahan Belanda hingga penjajahan Jepang. Awalnya memperjuangkan bangsa yang merdeka dilakukan dengan cara parsial bersifat kedaerahan sehingga belum kuat secara nasional mengusir penjajah dari muka bumi pertiwi.

Pergerakan perjuangan bangsa Indonesia mulai mengarah pada perjuangan nasional dimulai dari pergerakan Budi Utomo kemudian dilanjutkan pergerakan perjuangan nasional pada Sumpah Pemuda. Ketika Jepang menggantikan kekuasaan kolonialisme dari Belanda, Jepang dengan pernyataan propaganda akan membantu Indonesia bebas dari penjajahan Belanda dan membantu kemerdekaan Indonesia, pernyataan propaganda itu disambut dengan gembira oleh pejuang-pejuang Indonesia. Namun sejatinya ketika Jepang berkuasa di Nusantara bukan membantu Indonesia, tapi menjajah bahkan lebih kejam dari Belanda.

Seiring perjalanan Jepang menjajah Indonesia, di negaranya Jepang diserang diserang oleh Negara sekutu yang tergabung dalam NICA, sehingga merubah pola strategi penguasaan di Indonesia. Atas dasar kepentingan di negaranya, Jepang menggelorakan pernyataan propaganda, yaitu akan segera memerdekakan Indonesia dalam waktu dekat. Pernyataan propaganda itu digelorakan dengan tujuan mendapat dukungan tokoh-tokoh Indonesia sekaliber Sukarno, Moh. Hatta, Mohammad Yamin dan lain-lain, disamping kebutuhan membawa barang-barang kakayaan bumi Indonesia dengan mudah karena di negaranya sudah mulai tersudut oleh serangan NICA (Yudi Latif, 2011).

Momentum berharga ini dimanfaatkan oleh tokoh-tokoh bangsa Indonesia menuntut kepada Jepang untuk segera membentuk badan persiapan kemerdekaan Indonesia. Tuntutan itu diterima dan direkomendasikan untuk membentuk badan yang kemudian dikenal BPUPKI dan Radjiman Widyodiningrat sebagai ketua yang dipilih. Para tokoh bangsa yang tergabung dalam BPUPKI berdiskusi, kalau rumah kebangsaan terbentuk sebagai negara merdeka, apa yang menjadi dasarnya. Untuk menjawab persoalan itu segera dilaksanakan sidang BPUPKI pertama dengan agenda utama dasar negara (Kaelan, 2010). Sidang BPUPKI pertama diselenggarakan pada tanggal 29 Mei sampai 1 Juni 1945 dengan pembicara utama yaitu Moh Yamin diberi kesempatan berpidato usulan sebagai dasar negara pada tanggal 29 Mei 1945, besoknya pada tanggal 30 Mei 1945 Soepomo diberi kesempatan pidato menyampaikan usulan dasar negara, dan kesempatan terakhir pidato Soekarno yang sangat memukau pada tanggal 1 Juni 1945 mengemukakan dasar negara Indonesia namanya Pancasila. Jadi istilah Pancasila pertama kali disampaikan oleh pidato Soekarno pada tanggal 1 Juni 1945, sehingga dalam perkembangan zaman tanggal 1 Juni diperingati sebagai hari lahir Pancasila.

Ketahanan Ideologi Pancasila

Upaya memperkokoh Ketahanan ideologi Pancasila telah dilakukan oleh Pusat studi Pancasila Universitas Gadjah Mada (PSP UGM) sejak tahun 2011 melalui riset tentang pembudayaan nilai-nilai Pancasila terhadap generasi muda (Maharani S.D Surono, Hadi Sutarmanto, Ahmad Zubaidi, 2019:277-294,). Ketahanan ideologi Pancasila merupakan bagian terpenting dari ketahanan nasional dalam hidup hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kemampuan bangsa Indonesia dalam menjaga ketahanan nasional merupakan unsur terpenting didalam menghadapi,

mengatasi segala ancaman, gangguan, hambatan yang datang dari manapun baik datangnya dari internal bangsa sendiri maupun datangnya eksternal.

Sebagaimana dikutip dari Suryono dalam kajiannya bahwa ketahanan ideologi Pancasila sebagai dasar negara mengandung prinsip dasar ketahanan segala aspek kehidupan nasional dalam hidup berbangsa dan bernegara. Demikian juga pidato Soekarno menegaskan bahwa Pancasila adalah sebagai perekat dan pemersatu semua unsur yang berbedanya di tanah air baik agama, kepercayaan, suku, adat, budaya dan lain-lain dalam suatu wadah kebhinnekaan. (Maharani S.D Surono, Hadi Sutarmanto, Ahmad Zubaidi, 2019:277-294,).

Pusat Studi Pancasila UGM dalam kajiannya menemukan bahwa variable-variabel dan indikator tentang ketahanan nasional Indonesia masih bersifat umum belum tersistematis dengan baik masih banyak menyisakan persoalan yaitu belum menyentuh ke wilayah ketahanan personal dan keluarga. realitanya ketahanan ideologi sangat berpengaruh dan dipengaruhi latar belakang pendidikan, agama, dan pengalaman setiap individu dan keluarga. Hasil studi Pusat Studi Pancasila UGM menunjukkan bahwa pembudayaan nilai-nilai Pancasila secara sistematis dan massif merupakan bentuk upaya penguatan Ideologi Pancasila yang dilakukan dengan metode inovatif yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman kekinian (Maharani S.D Surono, Hadi Sutarmanto, Ahmad Zubaidi, 2019:277-294,).

Nilai-nilai Pancasila tidak lepas dari substansi sila-sila Pancasila yaitu Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan dan Keadilan. Substansi lima sila di atas akan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang akan diterjemahkan ke dalam variable dan indikator yang dapat diaplikasikan oleh masyarakat. Lima variable tersebut yaitu Ketuhanan,

Kemansiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan akan dijadikan sebagai landasan teori atau pisau analisis dalam menggali lebih dalam ketahanan ideologi Pancasila di kalangan generasi milenial.

Urgensi Ketahanan Ideologi Pancasila

Semenjak terbentuknya negara Indonesia tahun 1945 sejarah membuktikan bahwa Republik Indonesia mengalami gangguan, hambatan, tantangan untuk menggoyang dan merusak ideologi Pancasila baik dari dalam maupun dari luar. Gangguan itu semakin terasa eksistensinya di era kekinian semakin kuatnya keinginan kelompok tertentu merubah ideologi pancasila dengan ideologi lain.

Gangguan dan ancaman dari luar datang dari pihak-pihak tertentu yang berusaha dengan berbagai cara mempromosikan pandangan hidupnya melalui pendekatan budaya terutama sasaran utama generasi muda misalnya perkembangan budaya liberalisme, komunisme, dan lain sebagainya yang banyak digandrungi para pemuda. Gangguan dan ancaman dari dalam negeri masih ada pihak-pihak dan kelompok-kelompok tertentu yang tidak setuju terhadap ideologi Pancasila menginginkan ideologi lain sesuai keinginan mereka.

Hisbut Tahrir Indonesia (HTI) adalah kelompok yang selama ini gencar merubah ideologi Pancasila dengan ideologi berbasis agama yaitu negate sistem khilafah. Gerakan yang dilakukan HTI ini sangat mengancam keutuhan bangsa Indonesia ditengah perbedaan dan keragaman warga negara Indonesia baik agama, kepercayaan, suku, budaya dan lain-lain. Oleh karenanya pemerintah mengambil langkah tegas pada tanggal 19 Juli 2017 berdasarkan keputusan pemerintah Hizbut tahrir Indonesia (HTI)

dibubarkan atau status badan hukum organisasi kemasyarakatan secara resmi haknya dicabut.

Ancaman yang sangat mengerikan dalam hidup berbangsa dan bernegara adalah aksi radikalisme dan terorisme yang telah banyak memakan korban jiwa dan kerugian lainnya di tanah air kita. Berdasarkan data index terorisme global atau Global Terorisme Index (GTI) pada tahun 2016 Indonesia menempati urutan ke 38 negara dari 129 negara Indonesia termasuk urutan tertinggi dari bahaya ancaman terorisme (Wnarni.L :2020). Berbagai upaya dilakukan pemerintah Indonesia dalam menanggulangi aksi radikalisme dan terorisme mulai dari pencegahan, penindakan, penanaman wawasan tentang terorisme dan lain-lainnya, namun sampai sekarang belum bisa efektif menghentikan secara keseluruhan pemahaman ideologi terorisme dan aksi-aksi terror lainnya.

Jenderal Idham Aziz selaku Kapolri memberikan pernyataan aksi terorisme di Indonesia semakin menurun dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya. Terbukti pada tahun 2019 kasus terorisme sebanyak 8 kali kejadian, sementara aksi terorisme yang terjadi tahun 2018 sebanyak 19 kali peristiwa, Aksi terorisme apabila disbanding dengan tahun 2020 menurun 57% informasi yang sangat mengembirakan dan semoga kedepan tidak ada lagi aksi terorisme (Warni. L :2020).

Walaupun maraknya aksi radikalisme dan terorisme yang menginginkan perubahan ideologi Pancasila dengan ideologi khilafah, Pancasila sebagai ideologi negara, dasar negara, dan pandangan hidup bangsa masih tetap kokoh mengakar kuat ke dalam bumi Indonesia sebagai fondasi negara, dan regak berkibar menjulang ke langit sebagai sebagai pedoman dan pandangan hidup bangsa. Sejarahpun

membuktikan bahwa Pancasila masih kokoh dan tegak dari ancaman dan rongrongan G 30 S PKI dan juga ancaman dari kelompok berbasis agama yang mengingikan negara berdasar agama dengan sistem khilafah seperti yang telah dilakukan oleh DI TII (Darul Islam Tentara Islam Indonesia) (Fadilah, N: 2019).

Ancaman Terhadap Ketahanan Bangsa

Tanggal 17 agustus 1945 sebagai tonggak sejarah proklamasi kemerdekaan RI yang diproklamirkan oleh para pendiri dan pejuang bangsa, sebagai titik awal pemberangkatan bangsa yang merdeka dan berdaulat bebas dari bentuk penjajahan sehingga Indonesia bisa menentukan sendiri nasibnya ke depan dalam menuju kemajuan bangsa tercapai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Semenjak Indoensia merdeka, Indonesia mengalami bebeapa tipologi kepemimpinan yang memiliki karakteristik sesuai zaman masing-masing. Sukarno sebagai presiden pertama hidup di zaman orde lama dikenal sebagai presiden pejuang dan penanta bangsa, Suharto sebagai presiden kedua hidup di zaman orde baru dikenal sebagai bapak pembangunan, setelah itu digantikan oleh beberapa presiden di zaman reformasi mulai dari presiden Habibie, Abdurrahman Wahid (Gusdur), Megawati, Susilo Bambang Yudoyono, dan Joko Widodo.

Perjalanan sejarah Indonesia yang telah mengalami beberapa presiden terdapat sejumlah ujian yang dialami bangsa Indonesia mulai dari pelemahan, ancaman, bahkan yang paling ekstrim adalah upaya penggantian Pancasila sebagai dasar Negara dengan dasar lain yang tidak sesuai dengan identitas nasional bangsa Indonesia. Sejarah mencatat kelompok yang menamakan dirinya sebagai radikalisme agama yang mempunyai pandangan lain terhadap system dan dasar Negara sehingga

pandangan dan sikapnya mengancam ketahanan bangsa.

Bangsa Indonesia menyatakan diri sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat ketika proklamasi kemerdekaan Indonesia dikumandangkan pada tanggal 17 agustus tahun 1945. Sebagai bangsa yang sudah tegak berdiri dalam menentukan arah kemajuan bangsa kedepan dan memberikan perlindungan keamanan dan kenyamanan segenap bangsa Indonesia dan untuk mencapai kesejahteraan dan keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia, dalam proses perjalanan bangsa ini mendapat ujian yang mengancam ketahanan bangsa ini. Ancaman ketahanan bangsa ini datang dari radikalisme agama yang tidak puas terhadap sistem terbentuknya negara ini ingin dirubah menjadi sistem negara berdasarkan agama. Perjuangan kelompok radikalisme agama ini dalam keinginan merubah sistem dasar pancasila menjadi sistem dengan dasar agama dilakukan setelah bangsa merdeka hingga sekarang oleh kelompok-kelompok radikal yang bermacam-macam.

Berdasarkan fakta historis, radikalisme agama setelah kemerdekaan bangsa Indonesia bisa ditelusuri dari adanya Darul Islam dan Tentara Islam Indonesia (DI/TII) yang telah berdiri pada tanggal 7 Agustus 1949 di Jawa Barat dengan tokoh utama Kartosuwiryo. Dalam perkembangan berikutnya DI/TII mendapat dukungan dari Kahar Muzakar dan pasukanya bermarkas di Sulawesi.

Secara historis, gerakan radikalisme Islam di Indonesia awal dapat dilacak dari adanya ide Negara Islam dan Tentara Islam Indonesia (DI/TII) dengan tokoh utama, SM. Kartosuwiryo. DI/TII diproklamasikan pada tanggal 7 Agustus 1949 di Jawa Barat. Tujuan utamanya adalah mendirikan negara berdasarkan Islam dan SM Kartosuwiryo sebagai imamnya.¹⁸ Pada tanggal 20 januari 1952, DI/TII Kartosuwiryo mendapat dukungan dari Kahar Muzakkar dan pasukannya yang bermarkas di Sulawesi.

Pergerakan ini kemudian berkembang di Aceh pimpinan Daud Beureuh pada tanggal 21 September 1953 menyatakan diri bagian dari DI/TII Kartosuwiryo (syaifuddin, 2011).

Lebih lanjut tulisan Syaifuddin (2011) menjelaskan Gerakan radikalisme agama tumbuh subur ibarat jamur tumbuh subur dimusim penghujan ketika masuk era reformasi. Seolah-olah gerakan radikalisme agama mendapat peluang besar mengembangkan gerakan radikalisme di Indonesia dan sangat berbahaya karena akan memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa misalnya Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) sudah dibubarkan, Front Pembela Islam (FPI) sudah dibubarkan, Laskar Jundullah, Hizbullah Sunan Bonang, dan Front Pemuda Islam Surakarta (FPIS).

Gerakan radikal sering kali diidentikkan dengan agama misalnya agama dianggap sebagai pemicu tumbuhnya gerakan radikal. Radikalisme di kalangan Islam misalkan selalu dikaitkan dengan ideologi jihadisme (Salenda, 2009). Bahkan baru-baru ini gerakan radikalisme agama yang tergabung dalam Jaringan Ansharud Daulah (JAD) melakukan aksi bom bunuh diri di Surabaya, Siduarjo, dan Riau yang banyak menimbulkan korban nyawa berjatuhan.

Melihat peta perjalanan gerakan radikalisme agama semenjak kemerdekaan bangsa Indonesia hingga sekarang selalu ada kelompok-kelompok radikal yang mengancam ketahanan ideologi bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila menjadi ideologi lain yang berdasarkan agama. Untungnya bangsa kita ini masih memiliki sistem pertahanan tubuh bangsa yang kuat dengan upaya toleransi, menghargai, tenggang rasa, menghormati, saling membantu, gotong royong masih mayoritas fenomena masyarakat seperti itu, sehingga tidak mudah digoyahkan oleh kelompok radikal, hanya sebagian kecil masyarakat Indonesia yang terprovokasi gerakan radikalisme agama.

Generasi Milenial

Istilah milenial sudah semakin familiar di kalangan masyarakat Indonesia. Namun yang paling penting istilah milenial perlu kita pahami lebih mendalam. Sebagaimana telah ditulis Al Walidah, terdapat 4 golongan manusia dilihat dari tahun kelahirannya. Pertama dilihat dari kelahirannya mulai tahun 1946 sampai tahun 1964 disebut sebagai Baby Boomer. Kedua dilihat dari tahun kelahiran 1965-1980 disebut sebagai generasi X, yang ketiga dilihat kelahirannya mulai tahun 1981-2000 disebut sebagai generasi milenial dan yang keempat dilihat dari kelahirannya tahun 2001- sekarang disebut generasi Z (Al Walidah, 2017:320). Dalam referensi yang lain ditulis oleh Ali dan Lilik Purwadi (dalam Al Walidah, 2017: 320) bahwa generasi milenial adalah yang lahir mulai tahun 1982 sampai tahun 2002. Melihat rentang usia di atas, maka usia dari 17 sampai 36 Tahun masuk katagori generasi milenial.

Pada tahun 2013 BPS mengeluarkan data statistic telah merilis jumlah generasi milenial Indonesia diperkirakan mencapai 33% pada tahun 2015 dari jumlah penduduk Indonesia. Sedangkan pada tahun 2020 diperkirakan jumlah generasi milenial Indonesia mencapai 34% (Al Walidah, 2017: 321). Berdasarkan usia tersebut, generasi milenial adalah generasi emas karena tulang punggung bangsa Indonesia berada di generasi milenial karena di pundak merekalah calon pemimpin masa depan bangsa Indonesia.

Ciri-ciri masyarakat milenial berada pada zaman digital dengan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi yaitu segala aktivitas hidup dihubungkan dengan jaringan internet dan penggunaan media sosial seperti youtube, facebook, waths app, instagram, twitter dan lain-lain. Fenomena kehidupan yang dialami generasi milenial adalah fenomena perubahan besar di segala sektor kehidupan, sehingga generasi milenial dituntut menjadi inovator dan

kreator untuk menciptakan dan merubah segala aktivitas kebutuhan manusia.

Realita ketahanan Ideologi Pancasila

Menurut sumber dari alvara-strategic.com peneliti yang konsentrasi dibidang penelitian sosial sering mengelompokkan generasi yang lahir diantara tahun 1980an sampai 2000an sebagai generasi millennial. Jadi bisa dikatakan generasi millennial adalah generasi muda masa kini yang saat ini berusia dikisaran 15 – 34 tahun studi dan kajian tentang generasi millennial Di Indonesia belum banyak dilakukan, kalau ditinjau dari jumlah populasi penduduk Indonesia yang berusia antara 15-34 tahun saat ini sangat besar, 34,45% (alvara-strategic.com).

Hasil riset yang dirilis oleh Pew Research Center menjelaskan secara gamblang bahwa generasi mellenial memiliki keunikan dibanding generasi-generasi sebelumnya. Generasi mellenial identik dengan penggunaan teknologi dan budaya pop/musik. Kehidupan generasi millennial tidak bisa dilepaskan dari teknologi terutama internet, entertainment sudah menjadi kebutuhan pokok bagi generasi ini. Berdasarkan rentang usia maka mahasiswa berada dalam generasi millennial. Objek penelitian ini difokuskan pada mahasiswa sebagai generasi millennial dengan asumsi bahwa mahasiswa sebagai terdampak dan pelaku utama dalam menjaga ketahanan ideologi bangsa Indonesia.

Dalam berbagai kajian mahasiswa sebagai generasi millennial menjadi pelaku utama dalam menjaga dan mempertahankan ideologi bangsa Indonesia dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, malah mahasiwa yang terkena serangan ideologi luar yang akan melemahkan dan akan mengganti ideologi Pancasila dengan ideologi lain yang dilakukan oleh kelompok radikalisme agama. Kalangan mahsiswa di

kampus gerakan radikalisme bukan tidak asing lagi terus berkembang sebagaimana penangkapan Densus (Dataseam Khusus) 88 Mabes Polri kepada beberapa mahasiswa yang terindikasi jaringan jaringan Pepi Fernando tiga orang di antaranya sebagai alumni Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Melihat hal tersebut tidak menutup kemungkinan masih banyak lagi mahasiswa di seluruh perguruan tinggi Indonesia yang terpapar radikalisme dan terorisme. Peristiwa tersebut sangat miris satu sisi para Rektor seluruh Indonesia berkomitmen terhadap pemberantasan radikalisme dan terorisme tetapi di kalangan mahasiswa tersusupi jaringan radikalisme dan terorisme. Sehingga penangkapan mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah oleh Densus 88 menimbulkan pertanyaan karena UIN Syarif Hidayatullah Jakarta di kenal kampus liberal tapi ternyata kecolongan (Saifuddin, 2011).

Berdasarkan sampel penelitian dengan menggunakan kuisiner melalui google form yang telah disebar ke peserta didik di SMAN 1 dan SMAN 4 Jember pada tahun 2020 menunjukkan bahwa ketahanan ideologi Pancasila pada siswa-siswi di SMAN 1 dan SMAN 4 Jember yang lokasi berada di wilayah kota memiliki ketahanan yang kuat terhadap ideologi Pancasila. Sekaian jawaban pertanyaan menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki pandangan dan keyakinan yang kokoh terhadap Pancasila sebagai ideologi, dasar negara dan pandangan hidup bangsa. Walaupun sudah memiliki ketangguhan dan kekokohan terhadap ideologi Pancasila namun membutuhkan arahan, bimbingan, dan metode khusus dalam menjaga dan merawat ketahanan ideologi Pancasila. Ketahanan ideologi yang kokoh dimiliki oleh siswa-siswi SMAN 1 dan SMAN 4 tanpa ada arahan, bimbingan, dan metode khusus, dikhawatirkan akan ada susupan-susupan oleh kelompok tertentu yang berusaha memkasakan diri menanamkan ideologi

yang bertentangan dengan ideologi Pancasila.

Kelompok tertentu atau organisasi tertentu masih berusaha merubah ideologi Pancasila dengan ideologi lain yang bertentangan dengan Pancasila sampai saat ini masih tumbuh subur di negeri ini. Oleh karenanya sangat dibutuhkan peran seorang guru sebagai ujung tombak dalam membentuk karakter khususnya pembentukan karakter Pancasila agar memiliki metode pembelajaran dengan pendekatan khusus dalam membimbing, mengarahkan, peserta didik agar memiliki ketahanan dalam menghadapi ancaman, gangguan, dan tantangan yang berusaha melemahkan dan merusak ketahanan ideologi Pancasila.

Peran serta guru Pancasila dan Kewarganegaraan dalam memberikan metode pembelajaran, sejatinya memiliki metode khusus sesuai generasi milenial yang hidup dilayani serba digital, yaitu metode pembelajaran yang bersentuhan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi kekinian.

KESIMPULAN

Pancasila sebagai ideologi, dasar negara, dan pandangan hidup bangsa agar tetap berkibar di langit Indonesia dan menghujam mengakar kokoh dalam bumi Indonesia perlu dijaga, dirawat, dipahami, dan diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Agar ketahanan Pancasila sebagai ideologi terjaga dan terawat maka setiap warga negara berkewajiban mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, mempertahankan dan menolak jika ada ancaman, gangguan, hambatannya terhadap Pancasila oleh kelompok tertentu atau organisasi tertentu yang sampai saat ini masih berusaha mengganggu dan merubah Pancasila dengan sistem lain yang bertentangan dengan Pancasila.

Sejarah telah membuktikan bahwa ada beberapa kelompok tertentu yang

berusaha merubah dan merongrong Pancasila dengan sistem lain seperti yang telah dilakukan oleh DI/TII, NII, PKI dan HTI. Upaya kelompok tertentu terus dilakukan hingga saat ini dengan memaksakan diri yang kemudian dikenal dengan sebutan radikalisme dan terorisme.

Generasi milenial yang saat ini berada di usia SMA sangat rentan terprovokasi propaganda-propaganda yang selama ini menggunakan media sosial sebagai senjata utama penyebaran informasi hasutan, provokasi, dan ancaman terhadap Pancasila sebagai ideologi. Oleh karenanya maka guru sebagai garda terdepan dalam

membentuk karakter pearta didik perlu menggunakan metode pembelajaran berbasis digital multimedia yang menyenangkan dan kekinian.

Penelitian di masa pandemi tahun 2020 menyebabkan ruang gerak memperoleh data lapangan terhambat berlokasi di SMAN 1 dan dan 4 Jember terhadap murid-murid menunjukkan bahwa peserta didik masih memiliki ketahanan yang kuat terhadap ideologi Pancasila walaupun secara khusus masih membutuhkan arahan, bimbingan, dan pendekatan-pendekatan khusus agar tidak mudah terprovokasi media sosial yang menyesatkan terhadap ideologi Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Wardah, Iffah, (2017), Tabayyun di Era Generasi Millennial, Jurnal Living Hadsi Vol. 2 Nomor 1, Oktober, 2017
- Badrin U, Ketahanan Nasional Indonesia Bidang Politik di Era Demokrasi Digital (Tantangan Tahun Politik 2018-2019 dan Antisipasinya), Jurnal kajian lemhanas RI edisi 33 Maret 2018, halaman 24
- Bogdan, B.C. and Biklen, S.K. (1982) *Qualitative Research for Education, an Introduction to Theory and Methode*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Creswell, J.W. (2010). *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approach (Third Edition)*. Penerjemah Achmad Farwaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadilah, N. Tanatangan dan Penguatan Ideologi Pancasila dalam Menghadapi Era Industri 4.0, *Journal of Digital Education, Communication, and Arts*, Vol.2. No. 2 September, 2019., 66-78
- Guanawan, B, 2015. Kepala badan Intelejen Semarang: Tempo, 28 april 2018, di Universitas Wahid Hasyim Semarang).
<http://lipi.go.id/berita/single/Radikalisme-Ideologi-Menguasai-Kampus/15082>.
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170814172156-20-234701/survei-wahidinstitute-11-juta-orang-mau-bertindak-radika>
- Kaelan, 2011. *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma
- Kaelan, 2016. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Paradigma
- Kasjim Salenda, 2009. *Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum Islam*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Departemen Agama RI
- Kusmanto, T.Y, Fauzi, M, Jamil, M.M(2015) *Dialektika Radikalisme dan Anti Radikalisme di Pesantren, Walisongo*, Volume 23, Nomor 1, edisi Mei 2015
- Latif, Y, 2011. *Negara Paripurna Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, Lexy J. 2010 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Soemanto, Wasty. 2006 *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rokhmad, A (2012) *Radikalisme Islam dan Upaya Paham Radikal*, Walisongo, Volume 20, Nomor 1, edisi Mei 2012

- Syaifuddin. (2011) Radikalisme Islam Di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru), Analisis, Volume XI, Nomor 1, edisi Juni 2011
- Maharani, S.D, Surono, Sutarmanto H, Zubaidi A, Indeks Ketahanan Ideologi Pancasila, Jurnal Ketahan Nasional, Vol. 25, No. 2, Agustus 2019:277-294
- Winarni, L.N. Eksistensi Pancasila dalam Menghadapi Ancaman Kebhinekaan, Jurnal IUS Kajian Hukum dan Keadilan, Volume 8 No. 1, April 2020.